

Fungsi Referensial dan Metalinguistik Campur Kode Bahasa Dalam Pementasan Wayang Cenk Blonk Lakon Ludra Murthi

Putu Diki Laksamana Putra¹, I Gusti Ngurah Gumana Putra²

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa

Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: wangsa801@gmail.com

gumjuse@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Bali di era modern ini adalah masyarakat yang bilingualisme. Hal ini ditandakan dengan adanya penggunaan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari yakni bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa pergaulan nasional. Terlebih lagi, masyarakat Bali juga tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa asing seperti halnya bahasa Inggris, Jepang, dan lain sebagainya. Kondisi semacam ini disebut dengan multilingualisme. Multilingualisme adalah penggunaan lebih dari dua bahasa atau unsur bahasa dalam kehidupan masyarakat. Gejala ini terjadi di semua bidang kehidupan masyarakat Bali. Secara khusus, kehidupan berkesenian juga menjadi ajang terjadinya multilingualisme. Seni pertunjukan yang menggunakan bahasa sebagai medianya juga sangat berpotensi mengalami gejala ini. Ciri yang paling kental dilihat dari sini yaitu terjadinya campur kode bahasa. Campur kode merupakan akibat dari adanya saling ketergantungan bahasa dalam kehidupan multilingualisme. Campur kode memiliki pengertian sebagai penggunaan unsur bahasa berbeda dalam tuturan bahasa pertama yang digunakan. Unsur tersebut bisa berupa kata, istilah, maupun frase. Campur kode memiliki fungsi tertentu sehingga hal ini bisa terjadi. Fungsi yang paling menonjol di sini adalah fungsi referensial dan fungsi metalinguistik. Fungsi referensial mengacu pada fungsi campur kode ketika bahasa yang pertama digunakan tidak memiliki kata atau istilah sebagai rujukan pada suatu objek tertentu. Fungsi metalinguistik mengacu pada fungsi ketika penutur dengan sengaja menyelipkan unsur bahasa berbeda ke dalam bahasa pertama, meskipun sudah ada istilah dalam bahasa pertama untuk merujuk suatu objek tertentu.

Kata Kunci: Campur Kode, Fungsi Referensial, Fungsi Metalinguistik

Referential and Metalinguistic Functions Mixing Language Codes in Wayang Cenk Blonk Play Ludra Murthi Performances

Abstract

Balinese society in this modern era is a bilingual society. This is indicated by the use of two languages in daily communication, namely Balinese as the mother tongue or first language, and Indonesian as the second language or national lingua franca. Moreover, Balinese people cannot be separated from the use of foreign languages such as English, Japanese and so on. This kind of condition is called multilingualism. Multilingualism is the use of more than two languages or language elements in people's lives. This phenomenon occurs in all areas of Balinese life. In particular, artistic life is also an arena for multilingualism. Performing arts that use language as a medium also have the potential to experience this symptom. The most obvious characteristic seen here is the occurrence of language code mixing. Code mixing is a result of the interdependence of languages in multilingualism. Code mixing is defined as the use of different language elements in the speech of the first language used. These elements can be words, terms or phrases. Code mixing has a certain function so that this can happen. The most prominent functions here are the referential function and metalinguistic function. The referential function refers to the code mixing function when the first language used does not have words or terms as a reference to a particular object. Metalinguistic function refers to the function when speakers deliberately insert different language elements into the first language, even though there are already terms in the first language to refer to a particular object.

Keywords: Code Mixing, Referential Function, Metalinguistic Function

PENDAHULUAN

Penutur bahasa Bali pada umumnya menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga yang menggunakan lebih dari dua bahasa. Penggunaan dua bahasa dalam kehidupan berkomunikasi disebut dengan bilingual. Penggunaan lebih dari dua bahasa disebut dengan multilingual. Dewasa ini, kebanyakan masyarakat Bali sudah menggunakan lebih dari 2 unsur bahasa yang berbeda ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat Bali bisa dikatakan sebagai masyarakat multilingual. Dalam kehidupan multilingualisme ini, bahasa Bali merupakan bahasa yang memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Bahasa Bali adalah bahasa Ibu, bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Bali secara otomatis dikuasai karena merupakan bahasa yang pertama kali dikenal dan digunakan mulai dari pertama kalinya mereka belajar berkomunikasi. Kedua, bahasa Indonesia juga tidak kalah penting peranannya dalam berkomunikasi. Secara moral, sudah menjadi kewajiban bagi rakyat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bali pada khususnya untuk bisa menguasai bahasa Indonesia, sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air dan bangsa. Selain itu, di tengah perkembangan era globalisasi saat ini, penting juga bagi masyarakat untuk menguasai bahasa pergaulan internasional atau sedikit tidaknya dapat menggunakan sebagian kecil unsur bahasa Asing seperti bahasa Inggris. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat memanfaatkan dengan baik hasil-hasil perkembangan teknologi yang kian canggih dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat itu sendiri.

Melihat tema yang dikemukakan dalam tulisan ini, maka sarana kajian yang tepat untuk digunakan adalah kajian Sociolinguistik. Sociolinguistik beranggapan bahwa pemakaian bahasa pada umumnya tidak pernah bersifat homogen atau tidak monoton, tetapi berlangsung atas sejumlah ragam atau varian. Sociolinguistik mencoba menemukan aturan-aturan yang berhubungan dengan masyarakat dan menjelaskan hubungan antara karakteristik bahasa di masyarakat menyangkut ketetapan dan memilih variasi dan ragam bahasa dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasi seperti partisipan / peserta pembicaraan, situasi pembicaraan, ranah pembicaraan, dan lain sebagainya yang merupakan faktor-faktor di luar lingkungan bahasa. Sociolinguistik merupakan salah satu teori bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari aspek-aspek khususnya variasi-variasi dan peristiwa bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Hymes yang dikutip oleh Rahadi (2001: 29-35) telah menunjukkan adanya 8 komponen yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan variasi dalam bertutur. Kedelapan komponen tersebut kemudian diakronimkan dengan SPEAKING yaitu:

- a. Setting digunakan untuk menunjuk pada aspek tempat dan waktu terjadinya sebuah tuturan. Secara umum faktor ini menunjuk kepada keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan itu terjadi;
- b. Participants (peserta tutur) dapat dipakai untuk menunjuk kepada minimal dua pihak dalam bertutur yakni penutur dan mitra tutur;
- c. Ends (tujuan pembicaraan). Sebuah tuturan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau buah pikiran serta dapat pula dipakai untuk membujuk, merayu, mendapatkan kesan dan sebagainya;
- d. Act (pokok tuturan) merupakan bagian komponen tutur yang tidak pernah tetap, artinya tuturan itu akan selalu berubah-ubah dalam deretan pokok-pokok tuturan dalam peristiwa tutur;
- e. Key (nada tutur) menunjuk kepada nada, cara, dan motivasi di mana suatu tindakan dapat dilakukan dalam bertutur. Nada tutur dapat dibedakan menjadi nada tutur yang bersifat verbal maupun nonverbal. Nada tutur verbal dapat berupa intonasi, cara, dan motivasi yang menunjuk pada warna santai, serius, tegang, kasar, dan sebagainya;
- f. Instrumentalities (sarana tutur) menunjuk pada saluran tutur dan bentuk tutur. Saluran tutur adalah alat di mana tuturan itu dapat dimunculkan oleh penutur dan sampai kepada mitra tutur. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran lisan, saluran tertulis, bahkan dapat pula lewat sandi-sandi atau kode tertentu;
- g. Norms (norma tutur) dibedakan atas dua hal yakni norma interaksi dan norma interpretasi dalam bertutur;

- h. Genre (jenis tutur) menunjuk kepada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan. Maksudnya adalah bahwa jenis tutur itu akan menyangkut kategori wacana, seperti percakapan, cerita, pidato, dan sebagainya.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Fungsi Referensial Campur Kode Bahasa

- 1) Tidak adanya suatu padanan kata/ istilah dalam bahasa pertama

Penguasaan dua bahasa atau lebih menentukan kesiapan dari masyarakat penutur bahasa untuk menggunakan bahasa secara bergantian. Dalam hal ini, sudah barang tentu akan menyebabkan terjadinya suatu ketergantungan bahasa (*language dependency*). Adanya ketergantungan bahasa ini terutama sekali disebabkan oleh satu bahasa tertentu tidak memiliki padanan baik padanan kata maupun istilah sehingga menyebabkan terjadinya campur kode bahasa. Terjadinya peristiwa campur kode yang memiliki fungsi referensial ini disebabkan oleh kurangnya padanan dalam suatu bahasa, atau kurangnya kata maupun istilah dalam bahasa tersebut untuk menerangkan suatu objek tertentu. Dalam kasus ini, orang yang multilingual tidak bisa menentukan kata atau istilah yang tepat dalam bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi, sehingga secara otomatis dia menggunakan selipan unsur dari bahasa lain dalam tuturan bahasa pertamanya. Maka dari itu untuk menutupi kekurangan kosa kata atau istilah tersebut, penutur bahasa secara otomatis mencampur tuturannya dengan kosa kata bahasa lain atau variasi lain dari bahasa itu sendiri. Hal inilah yang disebut sebagai campur kode dengan fungsi referensial.

Campur kode dengan fungsi referensial sering terjadi dalam kehidupan komunikasi masyarakat Bali dalam segala aspek kehidupan. Aspek berkesenian merupakan salah satu aspek utama yang menjadi ranah terjadinya campur kode referensial ini. Seni pertunjukan yang menggunakan bahasa sebagai instrumen utama di dalamnya, sangat memungkinkan adanya potensi terjadinya alih kode referensial ini. Hal itu dapat kita lihat dari cuplikan dialog berikut ini.

Bapan tiange naenang gedeg basangne
'Ayah saya menahan rasa amarahnya'

"*Nah, jani I Gede orahin ngae **proposal**. Ia liu ngelah timpal dueg ngetik* di **komputere**. Apang nyak luung pajalanne, ada dasar iraga nunas dana punia*"

'Baik, sekarang si Gede disuruh membuat **proposal**. Dia banyak memiliki teman yang mahir mengetik di **komputer**. Agar bagus langkahnya, ada dasar bagi kita memohon bantuan.'

Perhatikan juga cuplikan dialog di bawah ini

Tualen : *Nah, yan gumanti badan kacingak baan aji, ragan i dewa suba gumanti madan*

menek truna. Yan buat pangweruh, sing sandang suba buin aji bakal sangsaya. Wireh suba i dewa kaicen antuk Sang maraga purahita madan ditu di pasraman. To mawinan sanget pangidih ajine, riwekas pang sida ja i dewa bakal nylediin kaprabonnyane. Nabdab ngitungang panjake dini madan di Puri Ayodya Pura. Sapunika.

"Baiklah, bila gilirannya sudah ayah lihat, diri ananda sudah yang namanya remaja.

Apabila dilihat dari perihal pengetahuan, tidak perlu ayah ragukan lagi. Karena ananda sudah diberikan oleh beliau yang bijaksana di sana di pasraman (sekolah). Itu

sebabnya ayah dengan tulus meminta, kelak agar ananda mewakili pucuk

pemerintahan. Mengurusi masyarakat di sini yang bernama kerajaan Ayodya.

Begitulah”.

Rama : *Nanging hana pamintan ning hulun lawan kalaganta anakku makarwa. Ri sadek kala kita madeg natha, ramengonakena larad ikanang jagat kabeh, mapan nika*

ngubayalana ri sang prabhu.

“Tetapi ada permintaanku kepada kalian wahai kedua anakku. Ketika kalian menjadi raja, ingatlah selalu terhadap semua rakyatmu. Karena itulah kewajiban menjadi raja”.

Tualen : *Nah jani ada masih pabesen ajine kapining i dewa. Di subane nyen dewa bakal ngisi gumi nylediin kaprabon ajine, ingetang pesan ento nyen cening unduk i panjak*

makejang. Pakeweh i panjak, to ingetang pesan! Wireh ento mula swadarmen i dewane dadi ratu. I dewa dadi ratu mula i panjak ngranaang. Yen sing ada i panjak,

sing ada i ratu. Yan wimbang aji dewa dadi ratu, dadi pemimpin, tulia kadi raab i

genteng ngoyong ba duur. I genteng sing nyidaang tekek ngoyong di duur, yan sing i reng, i usuk, ne natakin beten. I usuk sing nyidaang bakal tekek yan sing ada i reng, i usuk natakin beten. I usuk sing nyidang bakal tekek ngoyong, yen sing ada i lambang nyangga. I lambang sing nyidang ia bakal tekek, yen sing ada i cengawang lan adegan. I adegan sing ngidang majujuk, yen sing ada i sendi kalawaning i bataran. Bataranne sing lakar tekek yen sing ada dasar ne kuat. Nyen dasaranne to cening? Tuah i rakyat, i panjak. Panjak ne utamaang pesan cening!

“Nah sekarang ada pula pesan ayah untuk ananda. Setelah ananda memegang kekuasaan menggantikan kewajiban ayah, ingatlah selalu semua itu, tentang seluruh rakyat. Kesulitan rakyat, itu selalu diingat! Karena memang itulah kewajibanmu sebagai raja. Ananda sebagai raja memang dikarenakan oleh masyarakat. Jika tidak ada masyarakat, maka tidak ada raja. Jika ayah contohkan ananda sebagai raja, sebagai pemimpin, tidak berbeda bagaikan atap genteng yang letaknya di atas. Si genteng tidak bisa rekat di atas, apabila tidak ada si kayu iga dan rusuk yang menyangga di bawahnya. Si kayu rusuk tidak akan bisa berdiri kokoh tanpa ada si kayu iga. Begitulah seterusnya, si kayu tidak akan bisa kokoh, tanpa adanya si penyangga. Penyangga tidak akan bisa kokoh, tanpa adanya si pilar, demikian pula si pilar tidak akan bisa berdiri kokoh tanpa adanya sendi dan dasar yang kuat. Siapakah dasar itu ananda? Mereka tidak lain adalah rakyat. Rakyat yang patut diutamakan ananda!”. **Cenk Blonk (Ludra Murti)**

Cuplikan dialog di atas menunjukkan terjadinya campur kode yang memiliki fungsi referensial. Tokoh yang berperan sebagai *bapa* 'ayah' menyelipkan dua buah kata dari bahasa Indonesia dalam tuturannya yang berbahasa Bali. Hal ini dilakukan oleh pemeran tokoh *bapa* 'ayah' karena dalam bahasa Bali tidak ada kata maupun istilah khusus yang dapat mengacu pada objek nomina **proposal**, **komputer** dan **pemimpin**. Nomina **proposal**, **komputer**, dan **pemimpin** merupakan unsur kosa kata bahasa Indonesia yang sangat mungkin memiliki eksistensi yang tinggi untuk digunakan dalam tuturan, meskipun penutur tersebut dominan menggunakan bahasa Daerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan kembali bahwa pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi sangat berperan dalam mendukung terjadinya multilingualisme berbahasa masyarakat Bali pada umumnya.

Masyarakat Bali dalam mengikuti arus perkembangan ini, wajib untuk menerapkan penggunaan kosa kata dan istilah bahasa selain bahasa Bali. Hal itu disebabkan karena bahasa Bali sebagai bahasa utama tidak memiliki padanan kosa kata maupun istilah untuk mengacu pada objek yang bersifat modern. Dengan kata lain, kosa kata maupun istilah yang menunjuk pada hal-hal modern, wajib untuk diselipkan dalam tuturan ketika berkomunikasi secara umum dalam kehidupan sehari-hari maupun secara khusus di bidang kesenian. Tidak tertutup kemungkinan untuk suatu saat nanti, kata maupun istilah seperti **proposal**, **komputer**, **hp**, **pulsa**, dan lain sebagainya diserap menjadi bagian dari unsur kosa kata bahasa Bali seperti halnya kata *ngetik* 'mengetik' dalam cuplikan di atas. *Ngetik* 'mengetik' pada awalnya merupakan kata bahasa Indonesia **ketik**, kemudian diserap ke dalam bahasa Bali dengan mengalami proses penambahan afiks nasal bahasa Bali (awalan N- dengan variasi ng-) sehingga menjadi *ngetik* 'mengetik'. Ketika hal tersebut terjadi, kasus serupa dengan dialog di atas sudah tidak dianggap lagi sebagai suatu peristiwa campur kode referensial.

2) Kurangnya perbendaharaan kosa kata maupun istilah dari penutur bahasa

Wenten tongos ngastitiang raga apang luung. Ngastitiang gumi apang gigisan uyut. Sinah ulian pajalane ene. Apang ngelah adan suud orahanga dueg mamunyah. Dadi persatuan minta tuak.

'Ada tempat untuk mendoakan diri kita agar selamat. Mendoakan dunia ini agar lebih tenang. Karena perjalanan ini. agar mempunyai nama tidak dikatakan lagi pintar mabuk-mabukan. Menjadi persatuan minta tuak.

Tiang kedek. "Ngelah dogen bapan-bapan tiange itungan."

'Saya tertawa. "Punya saja bapak-bapak itu rencana".'

Buina yen payu dadi pura, gaenang pasantian apang pragat degdeg kenehe. Sing taen gedeg. Cara anak-anake lingsir ngandikayang, entungina tai, bunga anggo males.

'Jika suatu saat nanti menjadi pura, buat pasantian agar hati ini menjadi tenang. Agar tidak pernah marah. Seperti orang tua mengatakan. Dilempari kotoran, tetapi bunga dipakai untuk membalas.'

Fungsi Referensial juga terlihat dari terjadinya campur kode dalam kutipan adegan di atas. Pada kesempatan ini, fungsi referensial disebabkan oleh kurangnya perbendaharaan kosa kata dan istilah yang tepat dari penutur untuk mengacu pada hal tertentu pada saat tuturan terjadi. Penyebab kurangnya perbendaharaan kosa kata atau istilah tersebut bisa saja karena memang penutur memiliki pengetahuan yang tidak sempurna terhadap bahasanya. Selain itu, bisa juga disebabkan karena penutur pada kesempatan tersebut lupa dengan kosa kata atau istilah itu kemudian menggantinya dengan kosa kata atau istilah lain agar tidak macet saat bertutur. Hal itu sah-sah saja dilakukan selama tidak mempengaruhi makna gramatikal dari tuturan.

Kata *males* pada cuplikan di atas seharusnya diganti dengan kata *ngwales* 'membalas'. Kata *males* dianggap salah digunakan di sini oleh karena memiliki makna 'malas' (antonim dari 'rajin'). Kesalahan gramatikal terjadi akibat dari salahnya pemilihan kata yang sesuai untuk

merujuk kepada sesuatu. Penonton yang kurang jeli mungkin akan merasa bahwa itu tidak aneh dan tidak salah. Hal itu disebabkan karena penonton yang bersangkutan juga kurang dalam penguasaan kosa kata, sehingga menganggap penggunaan kata tersebut sudah benar. Perhatikan uraian berikut.

Cara anak-anake lingsir ngandikayang, entungina tai, bunga anggo malas.

‘Seperti orang tua mengatakan. Dilempari kotoran, tetapi bunga dipakai untuk **malas**’ <salah>

Cara anak-anake lingsir ngandikayang, entungina tai, bunga anggo ngwales.

‘Seperti orang tua mengatakan. Dilempari kotoran, tetapi bunga dipakai untuk **membalas**’ <benar>

Perhatikan juga kutipan dialog berikut ini.

Delem : *Ngut, ngut, apa pikir cine Ngut? Diolas, kaka ngidih ken cai, da ci sebet Ngut mara debat politik ci kalah Ngut! Diolas da sebet! Nak politik mula misi, menang misi kalah misi. Kenken program ne sampaiang ci sing masuk akal, beneh ci kalah. Da sebet! Da sebet! Uu...kenyataanne Sang Kumbakarna jeg kayun ka pasiatan, adaaahhhh. Diolas da sebet Ngut! Yan kaka yen menang dadi bupati, camatne ci ba nyuang nyen, tenang! Tenang! Tenang!*

“Ngut, Ngut, apa yang kamu pikirkan Ngut? Kumohon, aku minta kepadamu, jangan kamu bersedih Ngut, baru kamu kalah debat politik Ngut! Kumohon jangan sedih. Ya politik memang berisi, menang dan kalah. Bagaimana tidak, program yang kamu sampaikan tidak masuk akal, pantas kamu kalah. Jangan sedih! Jangan sedih! Uu...kenyataannya Sang Kumbakarna bersedia ke medan perang, adaaahhhh. Kumohon jangan sedih Ngut! Jika aku memang sebagai bupati, camat bolehlah kamu yang ambil, tenang! tenang! tenang!”

Sangut : *Cang ada sing sebet to. Apa sebetin cang? Apin menang apin kalah nak cang sebet sing.*

“Aku tidak sedih. Apa yang aku sedihkan? Walaupun menang walaupun kalah, aku tidak sedih”.

Delem : *Adi keto?*

“Mengapa begitu?”

Sangut : *Nak panjak jani dini di Lengka nak dadi sing baang program gen Lem. Apin program makudus sing ada laksana nyen ngugu? To mawinan benya dadi pemimpin campah.* “Bagaimana pun juga masyarakat di sini di Alengka tidak bisa hanya diberikan program saja Lem. Walaupun program menggebu-gebu tapi tidak ada tindakan, siapa yang akan percaya? Itu sebabnya kamu menjadi pemimpin diremehkan”.

Delem : *Adi keto?*

“Mengapa begitu?”

Sangut : *Uli malu nak makeneh ngae gumi melah ba liu.*

“Dari dahulu orang berniat menciptakan dunia yang baik sudah banyak”.

Delem : *Liu?*

“Banyak?”

Sangut : *Liu. Nak mamunyi kel ngidang ngae perubahan melah ba liu.*

“Banyak. Orang berkata akan bisa membuat perubahan yang baik sudah banyak”.

Delem : *Liu?*
“Banyak?”

Sangut : *Liu.*
“Banyak”.

Delem : *Ne sing ada?*
“Yang tidak ada?”

Sangut : *Action tonden. Nak action pentingne ken rakyatane jani. Pang da program tinggal program. Melem sai ngorin cang, “wah, lestarikan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari...o! Lestarikan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Jeg panak cang jeg basa Bali orin cang uli cenik, men panak Melem basa Inggris orin Melem. Klan jani da memerintah! Rakyatane dadi sing perintah!*

“Aksi belum. Aksi lah yang dipentingkan oleh rakyat sekarang. Agar supaya tidak hanya program tinggal program. Melem sering memberitahukan aku, “wah, lestarikan penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari! Lestarikan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. *Jeg* Anakku *jeg* bahasa Bali yang aku ajarkan.

sedari kecil, tapi anak Melem bahasa Inggris yang Melem ajarkan. Makannya sekarang janggan memerintah! Rakyat tidak bisa diperintah”.

Delem : *To kal keto?*
“Mengapa begitu?”

Sangut : *Jangan memerintah, marilah mengajak!*
“Jangan memerintah, marilah mengajak!”

Delem : *Malenan memerintah teken mengajake?*
“Apakah berbeda antara memerintah dengan mengajak?”

Sangut : *Malenan.*
“Berbeda”.

Delem : *Yen memerintah?*
“Kalau memerintah?”

Sangut : *Ngorin timpal, ne ngorin sing bareng. To merintah adane.*
“Menyuruh orang lain, yang menyuruh tidak ikut. Itu yang disebut memerintah”.

Delem : *Yen ngajak?*
“Jika mengajak?”

Sangut : *Ngorin timpal, ne ngorin bareng nglaksanang. To panak cang basa Bali, panak Melem basa Inggris. Panak Melem bergelut dengan toris luar negeri bergelimang dolar, to panak cang bergelud dengan nyadnyad di carike. To*

panak Melem makan keju, panak cange makan singkong. To, klan cang ngorang sing dadi program doen bakal edengang. Bukti nyata to pentinganga!
 “Menyuruh orang lain, yang menyuruh ikut melaksanakan. Itu anakku berbahasa Bali,

anak Melem berbahasa Inggris? Anak Melem bergelut dengn turis luar negeri bergelimang dolar, itu anakku bergelut dengan lumpur di sawah? Itu anak Melem makan keju, anakku makan singkong? Begitu. Makannya aku katakan, tidak boleh hanya program saja yang diperlihatkan. Bukti nyata itu yang dipentingkan!”.

Fungsi Metalinguistik

Campur kode memiliki fungsi metalinguistik apabila pada suatu situasi tutur tertentu dalam seni pertunjukan terjadi percampuran unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama. Pada umumnya memiliki tujuan untuk membuat lelucon dan menampilkan efek puitis tertentu. Maksud membuat lelucon tentu saja adalah untuk membuat penonton tertawa. Sedangkan efek Puitis yang dimaksud adalah menciptakan suatu tuturan dengan menyisipkan unsur bahasa lain dalam kalimat agar penonton merasa kagum karena penutur dalam hal ini dalang menunjukkan kesan bahwa dia menguasai berbagai ragam bahasa yang berbeda. Cuplikan dialog yang dikuti dari dialog Wayang Kulit Cenk Blonk, dapat dijadikan sebuah contoh mengenai adanya fungsi ini pada peristiwa campur kode dalam seni pertunjukan.

- Peranda : *Sokir....!*
 ‘Sokir...!’.
- Sokir : *Titiang Peranda.*
 : ‘(ya) Saya pendeta’.
- Peranda: *Ci peranda?*
 ‘Kamu Pendeta?’
- Sokir : *Beh, biin pelih to, PM, perandae nah! Jeg, “Pait Makilit” ne.*
 ‘Wah, itu salah lagi, PM, ya pendetanya ya. *Jeg* licik kamu ini.’
- Peranda : *Jeg, titiang peranda.*
 ‘*Jeg*, saya pendeta.’
- Sokir : *punapi men?*
 ‘Bagaimana seharusnya?’
- Peranda : *Titiang Ratu Peranda.*
 ‘Saya tuanku pendeta’
- Sokir : *Ooh, kirang “ratu” kenten?*
 ‘Ooh, kurang “tuanku” begitu?’
- Peranda : *Yogia.*
 : ‘Benar.’
- Sokir : *Inggih, once again!*
 : ‘Baiklah, sekali lagi!’
- Peranda : *Beh, once again. Mara ci dueg, jeg bapa ajak ci makaca to.*
 ‘Wah, baru kamu pintar, bapa kamu ajak bercermin.’
- Sokir : *Anu, wawanin malih pisan!*
 ‘Anu, ulangi sekali lagi!’

Cuplikan dialog antara tokoh Peranda dan Sokir di atas menunjukkan bahwa dalang sewaktu-waktu, bahkan sering juga melakukan campur kode bahasa. Pada penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa utama diselipkan unsur bahasa asing dalam kalimatnya pada saat diucapkan. Dalam kesempatan ini, unsur bahasa asing yang diselipkan adalah frase ‘*once again*’ yang berarti ‘sekali lagi’. Padahal, apabila ditelusuri, dalam bahasa Bali masih ada istilah yang bisa menjadi padanan frase tersebut yaitu ‘*malih pisan*’ yang juga memiliki arti ‘sekali lagi’. Alasan dari sang dalang untuk tidak menggunakan frase ‘*malih pisan*’ dan menggantinya dengan frase ‘*once again*’ adalah semata-mata untuk membuat lelucon. Memang benar, ketika frase tersebut diucapkan, sontak penonton tertawa. Tujuan dari sang Dalang pun tercapai. Inilah yang dimaksud sebagai fungsi puitis campur kode bahasa. Ditambah lagi dalam situasi yang sama, penonton merasa bahwa sang Dalang adalah orang yang mahir berbahasa Inggris.

PENUTUP

Beberapa jenis seni pertunjukan di Bali tidak dapat terlepas dari pentingnya bahasa sebagai instrumen penyampaian pesan yang terkandung dalam karya seni itu. Adapun seni pertunjukan yang memiliki ketergantungan terhadap bahasa meliputi seni pertunjukan wayang, topeng, drama gong, sendratari, arja, dan lain sebagainya. Seni pertunjukan ini tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya bahasa. Ketika bahasa digunakan dalam pertunjukan, sudah sewajarnya terjadi dinamika-dinamika yang dipengaruhi oleh karakteristik dari bahasa itu sendiri. Dinamika-dinamika itu terjadi bervariasi dan memiliki fungsi tertentu. Pada dasarnya, hal tersebut berfungsi untuk meningkatkan kualitas dari seni pertunjukan sendiri. Meningkatnya kualitas suatu seni pertunjukan oleh seorang seniman sudah tentu dapat meningkatkan popularitasnya dalam dunia seni. Popularitas yang tinggi dapat menguntungkan seniman secara finansial.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Appel, R. Dan Muysken, P. 1999. *Language Contact and Bilingualism*. Institut For General Linguistics: University Of Amsterdam.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Redika Aditama.
- Burhan, Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Khasanah Antropologi*. Jakarta: Refika
Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Moleong, J. Lexy (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nardayana, Wayang Kulit Cenk Blonk
- Rahardi, Kunjana. 2011. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoetmulder, P.J. 1955. “Kamus Jawa Kuna Indonesia”. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta